

Pergeseran Nilai Masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*) Dukuh Bombong

Dewi Setyaningrum[✉], Tri Marhaeni Pudji Astuti & Moh Yasir Alimi

Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima:

Oktober 2016

Disetujui:

November 2016

Dipublikasikan:

Juni 2017

Keywords:

*cultural, change value,
samin community*

Abstrak

Seiring kemajuan teknologi dan interaksi dengan masyarakat sekitar tidak menutup kemungkinan bahwa ajaran Samin mengalami pergeseran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran nilai yang terjadi pada masyarakat Samin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Samin mengacu pada unsur religi, sistem dan organisasi kemasyarakatan, bahasa, kesenian, serta sistem mata pencaharian hidup belum mengalami pergeseran. Masyarakat Samin di Dukuh Bombong masih hidup dengan nilai religius, kesederhanaan, kesopanan, kejujuran, saling tolong-menolong, *mligi*, humanis, tidak suka menerima pemberian barang dari orang lain, setia, dan rukun. Sedangkan, pada sistem teknologi dan peralatan serta sistem pengetahuan mengalami pergeseran, yang ditandai dengan penghargaan masyarakat Samin terhadap alam mulai berkurang dan sudah mementingkan nilai ekonomis.

Abstract

As technology advances and the interaction with the surrounding community does not rule out the possibility that the Samin's rule have a change. This research aims to analyze the change values of Samin community in Dukuh Bombong. This research uses a qualitative approach. Method of collecting data in this research is deep interview, observation, and documentation. The result of the research shows Samin's rule refer of the religious elements, systems and social organization, language, art, life and livelihood systems have not experienced a change. Samin community in Dukuh Bombong still alive with values of religious, simplicity, decency, honesty, help each other, mligi, humanist, does not like to receive gifts from the goods of others, faithful, and harmony. Meanwhile, the technology systems and equipment as well as the knowledge system experienced a change, characterized by the Samin community appreciation for nature began to decrease and has been concerned with economic value.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Kelud Utara III, Semarang, 50237

E-mail: dewisetyanin9rum@gmail.com

[p-ISSN 2252-6390](https://doi.org/10.24054/journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess)

[e-ISSN 2502-4442](https://doi.org/10.24054/journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess)

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk budaya lokal yang eksis sampai saat ini adalah ajaran-ajaran, pesan perilaku, dan tradisi yang muncul di masyarakat atau komunitas yang berkembang pada masanya. Dari banyak sistem pengetahuan lokal yang berkembang di Indonesia, ajaran Samin yang dimiliki oleh masyarakat Samin atau *Wong Sikep* mendapat porsi lebih untuk diselami. Masyarakat Samin merupakan kelompok masyarakat yang berasal dari ketokohan dan pemikiran atau ajaran pemimpin mereka yang bernama Samin Surosentiko atau Samin Surontiko (Purwasito, 2003).

Samin, oleh sebagian besar orang lebih sering dipandang dengan kaca mata buram atau perspektif negatif. Belanda memberi julukan kepada masyarakat Samin bahwa tak beragama, kolot, miskin, dan pembangkang. *Stereotype* tersebut masih menjadi anggapan publik hingga kini terhadap warga Samin (<http://oase.kompas.com> diunduh tanggal 2 November 2014).

Pada dasarnya masyarakat Samin jika dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya, tidaklah jauh berbeda. Masyarakat Samin menjalani kehidupan mereka sebagaimana masyarakat pada umumnya. Hanya saja, kebenaran dan keyakinan yang kuat dari masyarakat Samin atas ajaran Samin yang mereka miliki dijadikan sebagai pegangan hidup dalam kehidupan mereka. Ajaran Samin tersirat dalam ucapan dan tindakan bagi para pengikutnya.

Ajaran Samin yang terwariskan hingga kini mencuatkan nilai-nilai kebenaran, kesederhanaan, kebersamaan, keadilan, dan kerja keras. Kontrol sosial yang dikembangkan pada komunitas Samin bersumber pada hati nurani. Nilai-nilai yang dikembangkan, diantaranya *ojo nglarani yen ora pingin dilarani* (jangan menyakiti jika tidak ingin disakiti), *wong nandur bakal panen* (siapa yang menanam bakal memetik hasilnya), *wong nyilih kudu mbalekno* (orang pinjam wajib mengembalikan), *wong kang utang kudhu nyaur* (orang yang berhutang harus membayar) (Purwasito, 2003).

Kearifan lokal berupa ajaran masyarakat Samin diungkapkan dengan bahasa Jawa, meliputi ajaran tentang larangan mengumbar hawa nafsu, ajaran agar tidak berbuat jahat, serta ajaran tentang larangan menyakiti orang lain, panutan hidup, memegang teguh ucapan, hukum karma, kejujuran, agama, hal-hal yang mustahil, hak milik dan istri, berbakti pada orang tua, melestarikan lingkungan, dan etika kerja. Salah satu kearifan lokal ajaran Samin yang dinyatakan dengan bentuk kata, khususnya kata ulang *putih-putih*, *abang-abang* “putih-putih, merah-merah”. Makna kearifan lokal *putih-putih*, *abang-abang* yaitu bahwa masyarakat Samin sangat menjunjung tinggi kejujuran. Semua hal harus dinyatakan apa adanya, tidak perlu ada yang ditutup-tutupi. Kalau memang putih dikatakan putih, kalau merah dikatakan merah. Kalau memang baik dikatakan baik, kalau salah dikatakan salah. Kearifan lokal ini sangat melekat pada kehidupan masyarakat Samin, bahkan sudah dianggap sebagai pegangan hidup. Oleh karena itu, masyarakat Samin terkenal sebagai masyarakat yang sangat jujur dan sangat menghargai kejujuran (Mardikantoro, 2013).

Ajaran Samin disampaikan oleh Samin Surosentiko kepada pengikut-pengikutnya dengan cara ceramah (*sesoroh*) di rumah atau di tanah lapang. Sebab, masyarakat Samin tidak bisa membaca dan menulis. Samin Surosentiko mengajarkan tata cara mengatur perilaku kehidupan luas, sikap mental, dan *pranata mangsa* kepada para pengikutnya, yang dituangkannya dalam bentuk tulisan menjadi beberapa *kepek* (semacam buku sejenis primbon). Kepek tersebut dikenal dengan nama Kitab *Jamus Kalimasada*, yang terdiri dari:

1. *Kepek Punjer Kawitan*, berkaitan dengan primbon/ajaran sejarah/silsilah raja Jawa, adipati-adipati wilayah timur dan masyarakat Jawa.
2. *Kepek Serat Pikukuh Kasajaten*, yaitu primbon tentang batasan watak dan tingkah laku, berkaitan tata cara dan hukum perkawinan yang dipraktikkan masyarakat Samin.

3. *Kepek Serat Uri-uri Pambudi*, yaitu primbon tentang petunjuk melakukan *tapabrata* dalam mencapai budi pekerti,.
4. *Kepek Jati Kawit*, berisi primbon tentang kemuliaan akhirat atau kemuliaan hidup setelah mati.
5. *Kepek Pandoming Laku Gesang*, berisi pedoman kehidupan (Endrayadi, 2013:91; Sastroatmodjo, 2003: 32-34; dalam Alamsyah, 2015).

Di tengah derasnya arus modernisasi yang berimbas pada gaya hidup materialis, individualis dan hedonis, masyarakat Samin Dukuh Bombong masih melaksanakan ajaran Samin dalam praktik kehidupan mereka. Akan tetapi, masyarakat Samin bukan tidak mungkin mengikuti perkembangan yang ada. Masyarakat Samin tidak bisa menutup diri atau menghindari dari perkembangan yang terjadi di semua lini kehidupan.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat secara otomatis dapat menggeser nilai-nilai dalam masyarakat yang mengalami perubahan. Pergeseran nilai adalah pergeseran nilai dari nilai yang kurang baik menjadi baik, ataupun sebaliknya. Pergeseran nilai dalam banyak hal juga akan mempengaruhi perubahan *folkways* (kebiasaan) dan *mores* (tata kelakuan).

Norma-norma sosial yang menjadi determinan segala keadaan tertib sosial dapat diwariskan dan diteruskan dari generasi ke generasi (dengan ataupun tanpa perubahan) melalui proses-proses sosialisasi (Narwoko dan Suyanto, 2006). Apabila individu telah memiliki kebiasaan tertentu sebagai akibat dari sosialisasi pada lingkungan asalnya, kemudian pada waktu tertentu individu tersebut berada pada lingkungan sosial lain yang berbeda kebiasaannya, maka ada kecenderungan individu menolak, menyatukan diri, atau mungkin bersikap toleran terhadap masyarakat dimana ia tinggal (Abdulsyani, 2007).

Walaupun dianggap *nyleneh*, tatanan kehidupan masyarakat Samin sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Samin menyuguhkan perwujudan budaya dan kearifan

lokal dalam potret kehidupan mereka ditengah gempuran arus modernisasi.

Analisis dalam penelitian ini mengacu pada teori tindakan bermakna dari Max Weber dan teori perubahan sosial dari Herbert Spencer. Inti dari teori Weber adalah bahwa tindakan sosial, apapun wujudnya hanya dapat dimengerti menurut arti subjektif dan pola-pola motivasional yang berkaitan dengan itu. Weber membedakan tindakan sosial ke dalam empat tipe, yaitu rasionalitas instrumental, rasionalitas berorientasi nilai, tindakan tradisional dan tindakan afektif atau afektual (Ritzer dan Smart, 2014).

Teori yang dipakai berikutnya adalah teori perubahan sosial dari Herbert Spencer. Teori dari Spencer dapat dinyatakan bahwa suatu masyarakat tradisional kemudian mengalami perubahan, selanjutnya masyarakat tersebut kembali lagi pada kehidupan tradisionalnya.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran nilai yang terjadi pada masyarakat Samin Dukuh Bombong mengacu pada tujuh unsur budaya universal Koentjaraningrat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di masyarakat Samin Dukuh Bombong. Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dengan 6 masyarakat Samin sebagai informan utama dan kenyataan yang dialami di lapangan, seperti perilaku sehari-hari masyarakat Samin. Fokus penelitian ini adalah pergeseran nilai pada ajaran Samin yang dianalisis mengacu tujuh unsur budaya universal, yaitu unsur religi, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem teknologi dan peralatan.

Penelitian mengambil lokasi di Dukuh Bombong. Pengambilan Dukuh Bombong sebagai lokasi penelitian karena pengikut ajaran Samin yang ada di Dukuh Bombong, Desa Baturejo merupakan yang paling banyak

dibandingkan dengan daerah lain di Kabupaten Pati dan sebagai pusat komunitas Samin di Kabupaten Pati. Teknik pengambilan informan dengan teknik *purposive sampling*. Penggunaan *purposive sampling* karena peneliti mengetahui kepada siapa saja di antara masyarakat Samin Dukuh Bombong yang dapat menjadi informan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Religi

Di era sekarang, pemuda-pemudi Samin dan para orang tua Samin masih mengakui kepercayaan yang dipegang teguh selama ini, yaitu agama Adam. Pelaksanaan agama Adam berwujud doa-doa dan puasa. Setiap melakukan aktivitas, masyarakat Samin Dukuh Bombong melantunkan doa-doa yang berisi rasa syukur terhadap Yang Maha Kuasa, diberikan kesehatan, dalam hal pekerjaan di sawah dilancarkan, serta meminta keselamatan atas diri sendiri dan keluarga. Contoh doa yang diucapkan oleh masyarakat Samin saat akan makan, yaitu "*Hyang Bumi Aji aku jaman duwe sejo karep mangan, mugo-mugo becik apik*"

Bentuk ibadah puasa yang dijalankan oleh masyarakat Samin Dukuh Bombong saat bulan Syuro, memperingati hari kelahiran, atau saat ada nadzar. Akan tetapi, terdapat jenis puasa yang dilakukan oleh masyarakat Samin Dukuh Bombong yang dimaksudkan untuk berlatih prihatin dalam menyikapi hidup dan meneguhkan ajaran. Saat melakukan puasa tersebut, masyarakat Samin tidak diperkenankan makan dan minum, akan tetapi pada anak-anak Samin masih diperbolehkan untuk minum. Selain itu, masyarakat Samin yang menjalankan puasa ini tidak diperbolehkan untuk tidur. Puasa ini berlangsung sehari semalam.

Pada ibadah masyarakat Samin terdapat ajaran yang dinamai "sholat". Akan tetapi, sholat yang dimaksud oleh masyarakat Samin adalah apabila istirahat tidak boleh terlambat. Jika tubuh dirasa sudah tidak sanggup atau lelah melakukan aktivitas, maka harus segera menghentikan

aktivitas dan masuk ke kamar. Akan tetapi, informan tidak bersedia menjelaskan perihal apa yang dilakukan saat istirahat di dalam kamar. Selain itu, perihal lain yang disholati, seperti kesopanan, kesantunan, dan sikap-sikap terpuji lainnya.

Masyarakat Samin memiliki tradisi yang disebut "*brokohan*", semacam "*slametan*" bagi masyarakat umum. Brokohan dilakukan saat memperingati hari kelahiran, tujuh bulanan, kelahiran bayi, sunatan, dan kematian. Meskipun terdapat tradisi *brokohan*, akan tetapi diakui oleh masyarakat Samin jika selama ini mereka tidak memiliki ritual-ritual khusus, seperti menyalakan menyan saat mulai masa tanam atau panen, mensucikan benda-benda yang dianggap sakral. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Samin masih memegang teguh nilai religiusitas terhadap kepercayaan mereka kepada Yang Maha Kuasa dan kejujuran.

Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan

Masyarakat Samin Dukuh Bombong masih bersikap humanis, rukun, bekerjasama, gotong-royong, baik dengan sesama Samin maupun bukan Samin, serta setia kepada pasangan hidup. Hal ini berlangsung pada saat ada pelaksanaan *sambatan*, kematian, dan orang *mantu*. Sesuai dengan ajaran nenek moyang, yaitu *bejot reyot iku dulure, waton manungso tur gelem di daku dulur*, serta berprinsip *nguwongke wong liyo*. Pada adat perkawinannya juga mengajarkan bahwa pasangan hidup adalah satu untuk selamanya. Diperbolehkan menikah lagi, apabila pasangan hidup meninggal dunia (*salin sandhang*).

Sikap yang demikian dapat terwujud karena adanya prinsip beretika dan pantangan yang harus dihindari saat berinteraksi dengan siapapun. Prinsip beretika dan pantangan saat berinteraksi, antara lain *oyo drengki* (tidak boleh memfitnah), *srei* (serakah), *dahwen* (menuduh tanpa bukti), *panesten* (mudah tersinggung), *kemeran* (iri hati), serta hidup rukun dengan saudara dan jujur. Tidak boleh menyia-nyaiakan orang lain, seperti apapun keadaannya. Masyarakat Samin pantang mengucapkan sumpah serapah, *misuh*, memberikan sumpah

kepada orang lain. Apabila menemukan barang di sekitarnya, harus dibiarkan saja, barang yang ditemukan atau dilihat tidak diperbolehkan untuk diambil. *Bedhok-colong* (menuduh-mencuri), *pethil-jumput* (menggambil barang yang masih menyatu dengan alam-mengambil barang yang telah menjadi komoditas pasar).

Berkaitan dengan pemerintahan desa, masyarakat Samin Dukuh Bombong yang diwakili oleh kesembilan informan menyatakan bahwa mereka mendukung program-program pemerintahan desa, begitu pun sebaliknya. Akan tetapi, saat ada pelatihan pembuatan kandang dan pemeliharaan hewan ternak dari Balai Pelatihan Yogyakarta di Balai Desa Baturejo, mayoritas masyarakat Samin di Bombong hanya hadir pada pertemuan pertama. Sebab, menurut masyarakat Samin jadwal pelatihan yang dibuat tidak efisien karena materi yang dibahas tidak langsung tertuju pada intinya, sehingga dianggap membuang-buang waktu saja, sedangkan masyarakat Samin disibukkan dengan aktivitas pertaniannya dan mengurus ternak. Program-program pelatihan masih direspon agak canggung atau kurang dapat diterima karena masyarakat Samin Dukuh Bombong lebih mengutamakan aktivitas pertanian.

Sistem Pengetahuan

Komunitas Samin Dukuh Bombong dari dahulu terkenal dengan ketidaktertarikannya bersekolah formal. Akan tetapi, sekarang ini sudah ada beberapa anak Samin yang disekolahkan oleh orang tuanya di SD yang terdapat di sekitar tempat tinggal. Alasan orang tua menyekolahkan anaknya supaya anaknya mengetahui dunia luar serta bisa membaca dan menulis, bukan bertujuan untuk membodohi atau menggurui orang lain. Meskipun para orang tua mengemukakan jika masih menginginkan anaknya tetap menjadi petani, akan tetapi tidak memungkiri dengan memiliki ijazah berharap jika anaknya dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Selain ada yang bersekolah formal, masyarakat Samin memiliki keterampilan menjahit, membatik, bermain gamelan, membuat jamu tradisional. Keterampilan tersebut

ditujukan terutama pada generasi muda Samin di Dukuh Bombong. Orientasi hidup masyarakat Samin sudah mengarah pada nilai ekonomis pemenuhan kebutuhan hidup.

Meskipun mayoritas tidak mempunyai bekal pengetahuan dari sistem pendidikan formal, akan tetapi masyarakat Samin Dukuh Bombong mengetahui dan mempraktikkan cara-cara melakukan advokasi. Hal ini terjadi saat masyarakat Samin melakukan penolakan terhadap pembangunan pabrik semen. Bagi masyarakat Samin, dampak negatif dari pembangunan pabrik semen lebih banyak dibandingkan dampak positifnya, yaitu polusi udara dan suara, serta hilangnya lahan pertanian dan berkurangnya sumber mata air.

Pengetahuan masyarakat Samin di bidang kesehatan mengalami perubahan, yang dahulunya mengobati dengan cara tradisional, sekarang beralih pada perawatan kesehatan modern. Mulai dari saat sakit, melaksanakan khitan, KB, dan melahirkan sudah dilakukan ke dokter, bidan, dan mantri di sekitar tempat tinggal. Meskipun hal tersebut belum dilakukan oleh masyarakat Samin secara keseluruhan. Selain kesadaran dari masyarakat Samin itu sendiri, perawatan kesehatan modern dilakukan karena adanya himbauan dari pemerintah yang menyediakan sarana dan prasarana bagi mereka tanpa membedakannya dengan masyarakat umum.

Bahasa

Bahasa yang dipakai oleh masyarakat Samin Dukuh Bombong, dahulunya adalah bahasa Jawa ngoko. Sampai sekarang, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Samin Dukuh Bombong masih menggunakan bahasa Jawa, meskipun ada di antara masyarakat Samin yang dalam berkomunikasi menggabungkan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Kata/kalimat dari bahasa Jawa yang masih dipakai oleh masyarakat Samin menyiratkan nilai kesederhanaan dan kejujuran hati mereka.

Kesenian

Dalam kehidupan masyarakat Samin Dukuh Bombong, tidak diperoleh keterangan

adanya kesenian yang sifatnya menghibur. Kesembilan informan penelitian memberikan pernyataan apabila masyarakat Samin di Dukuh Bombong tidak memiliki kesenian khusus selama ini.

Sistem Mata Pencaharian Hidup

Masyarakat Samin Dukuh Bombong menggantungkan hidup dari hasil pertanian sampai saat ini. Masyarakat Samin ada yang bekerja sebagai penggarap sawah, *mocok* (buruh), mencari keong, mencari ikan (*ngetet*), serta mengurus ternak sapi dan kambing. Profesi tersebut berlangsung secara turun-temurun sejak dari nenek moyang sampai sekarang, baik para orang tua dan pemuda-pemudi Samin menggeluti aktivitas pertanian. Oleh karena itu, setiap hari rutinitas masyarakat Samin adalah pergi pulang dari rumah ke sawah, kemudian kembali lagi ke rumah. Hal ini menunjukkan masyarakat Samin masih memilih untuk hidup sederhana sebagaimana halnya orang desa. Dikarenakan prinsip hidupnya yang menjunjung tinggi kejujuran, maka masyarakat Samin Dukuh Bombong sampai saat ini belum ada yang membuat usaha toko/warung. Usaha tersebut tidak dilakukan karena masyarakat Samin menginginkan sikap *mligi* (*lugu*) harus tetap ada dan diimplementasikan.

Sistem Teknologi dan Peralatan

Kemajuan teknologi sedikit demi sedikit memasuki kehidupan masyarakat Samin Dukuh Bombong. Hampir setiap rumah orang Samin memiliki TV, sepeda motor, dan peralatan dapur modern, seperti *magic com*, kompor gas. Sedangkan, untuk alat komunikasi yaitu *handphone*, hanya beberapa beberapa orang Samin saja yang memiliki. Selain itu, peralatan pertanian, seperti traktor, blower, mesin diesel untuk menyetrum tikus di sawah, penggunaan pupuk kimia sudah digunakan oleh masyarakat Samin Dukuh Bombong.

Adanya teknologi dan peralatan modern dinilai oleh masyarakat Samin dapat memudahkan aktivitas yang dilakukan selama ini. Di antaranya, sepeda motor mempermudah mereka membawa barang bawaan seperti saat

ngarit (mengambil rumput/kangkung dari sawah), penggunaan pupuk kimia yang langsung dapat dipakai, sehingga masyarakat Samin tidak direpotkan seperti halnya membuat pupuk kompos dari kotoran sapi. Hal ini menunjukkan bahwa penghargaan masyarakat Samin terhadap alam mulai berkurang. Akan tetapi, bagi mereka, selama teknologi dan peralatan modern tersebut digunakan untuk hal-hal positif maka tindakan tersebut dinilai masyarakat Samin tidak menyimpang dari ajaran Samin. Meskipun demikian, masih ada beberapa dari masyarakat Samin yang menggunakan cara-cara tradisional untuk urusan pertaniannya, seperti menggunakan empon-empon dan pupuk dari kotoran sapi untuk mengusir hama dan menyuburkan tanaman.

Cara berpakaian masyarakat Samin pun, seperti halnya pada masyarakat umum. Akan tetapi, untuk bawahan, para laki-laki Samin masih menggunakan celana pendek selutut dan perempuan Samin mengenakan rok/jarit/daster. Sedangkan pakaian khusus mereka, dipakai pada saat ada acara tertentu, seperti pelaksanaan prosesi perkawinan. Pakain khusus tersebut berupa celana pendek selutut dan kemeja tanpa krah serta ikat kepala, yang kesemuanya berwarna hitam, bagi kaum laki-laki. Sedangkan bagi kaum perempuan, memakai jarit dan atasan berupa baju kebaya berwarna gelap.

Beberapa rumah tempat tinggal masyarakat Samin sudah mengikuti model rumah modern bergaya minimalis. Masyarakat Samin beralasan karena luas tanah yang mereka dapat tidak seberapa, sebab tanah yang dimiliki oleh orang tua harus dibagi-bagi dengan saudara kandung yang lain. Meskipun masih ada yang berbentuk paris, tetapi keadaannya sudah jauh lebih baik karena sudah bertegel/berkeramik dan dinding rumah terbuat dari tembok.

Implementasi Teori Tindakan Bermakna dan Teori Perubahan Sosial pada Pergeseran Nilai Masyarakat Samin

Berdasarkan temuan di lapangan, pada tindakan rasional instrumental, dalam kehidupan masyarakat Samin Dukuh Bombong, pada tata cara perkawinannya terdapat salah satu tahapan

yang mana ada pengabdian dari calon mempelai laki-laki untuk tinggal di rumah calon mempelai perempuan sebelum dirukunkan. Pengabdian ini dimaksudkan untuk lebih mengenal satu sama lain kedua calon mempelai dan mengetahui apakah benar-benar menyukai si perempuan ataukah tidak, serta menyiratkan nilai kesetiaan. Sebab, pada saat pengabdian ini, kedua calon mempelai tinggal bersama dalam satu kamar dan dapat melakukan hubungan suami istri apabila keduanya memiliki kecocokan.

Pada tindakan rasional yang berorientasi pada nilai, masyarakat Samin Dukuh Bombong, aturan yang masih dipegang kuat adalah mengenai perkawinan, dagang kulak, dan larangan bersekolah formal. Pada prosesi perkawinan masyarakat Samin Dukuh Bombong, masih tidak mengenal pencatatan nikah atau tidak menghadirkan pihak dari KUA maupun pemerintah desa. Kehadiran orang tua untuk merukunkan, itulah yang menjadi terpenting bagi mereka. Padahal, pemerintah telah memberikan izin kepada masyarakat Samin Dukuh Bombong untuk mencatatkan perkawinannya di KUA.

Dalam hal pendidikan, pemerintah telah melakukan himbauan dengan penuntasan wajib belajar 12 tahun, tetapi masyarakat Samin Dukuh Bombong masih banyak yang enggan bersekolah. Bagi masyarakat Samin Dukuh Bombong, tidak memiliki cita-cita yang tinggi, keinginannya hanya dapat berkelakuan baik dan hidup sederhana. Dengan memiliki ilmu atau pendidikan tinggi dapat menyebabkan orang menjadi *keblinger*.

Prinsip berikutnya yang mengajarkan tidak diperkenankan dagang kulak, sehingga dalam komunitas Samin Dukuh Bombong tidak ada yang membuka warung atau toko. Sebab, masih adanya prinsip kejujuran dan keinginan tetap hidup *mligi (lugu)* yang dipegang kuat oleh masyarakat Samin Dukuh Bombong.

Pada tindakan tradisionalnya, masyarakat Samin Dukuh Bombong berkegiatan di sawah. Profesi sebagai petani menjadi pilihan dan sudah menjadi profesi turun-temurun dari para leluhur sebelumnya yang bertujuan mengajarkan prinsip hidup sederhana yang tidak *neko-neko*. Apa yang

dicari masyarakat Samin Dukuh Bombong adalah hanya ingin berkelakuan baik semasa hidupnya, sehingga mereka tidak mengincar jabatan/kedudukan tinggi.

Masyarakat Samin Dukuh Bombong tidak memberlakukan adanya sanksi adat/hukuman. Masyarakat Samin Dukuh Bombong yang melakukan kekeliruan atau melanggar ajaran Samin hanya diberikan alternatif pilihan oleh keluarganya. Sebagai konsekuensinya, seseorang tersebut harus menerima atau menanggung resiko/akibatnya sendiri tanpa melibatkan keluarganya di komunitas Samin. Konsekuensi tersebut diberikan sebagai tindakan afektual atau afektif yang dipraktikkan oleh masyarakat Samin, karena tidak menjalankan ajaran Samin sebagaimana mestinya.

Mengacu pada teori Spencer, dapat dipaparkan bahwa masyarakat Samin Dukuh Bombong memiliki tatanan Samin atau ajaran Samin yang diwariskan dari para leluhurnya untuk dijadikan pegangan hidup. Sehingga, sudah menjadi tanggung jawab masyarakat Samin Dukuh Bombong menjalankan tata cara atau tatanan Samin. Akan tetapi, seiring perkembangan yang ada, kehidupan masyarakat Samin Dukuh Bombong mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi pada masyarakat Samin Dukuh Bombong terdapat pada sikapnya yang terbuka dan fleksibel, yakni ditandai dengan di sekolahkannya di antara anak Samin di sekolah formal. Dari pilihan pasangan hidup, mereka juga lebih membebaskan anak-anak untuk memilih pasangannya, baik dari dalam komunitas Samin atau bukan Samin.

Perubahan yang nampak pada masyarakat Samin Dukuh Bombong adalah pemakaian peralatan modern, gaya berpakaian, model rumah. Perubahan-perubahan ini terjadi karena adanya pengaruh perkembangan teknologi dan interaksi dengan masyarakat sekitar. Meskipun kehidupan masyarakat Samin Dukuh Bombong mulai mengarah pada kehidupan modern, tata cara atau tatanan Samin masih tetap dijalankan sampai sekarang sebagai pengakuannya yang menunjukkan sebagai orang Samin/*Sikep*. Sehingga, ajaran Samin masih masih tetap dijalankan beriringan dengan perubahan yang

terjadi dalam kehidupan masyarakat Samin Dukuh Bombong.

Teori tindakan bermakna dari Weber sebagai teori utama, sedangkan teori perubahan sosial dari Spencer sebagai teori pendukung. Sebab, berdasarkan hasil temuan, masyarakat Samin Dukuh Bombong berkeinginan untuk tetap mempertahankan dan menjalankan ajaran Samin sampai sekarang. Merujuk pada kedua teori yang digunakan dan hasil temuan, masyarakat Samin Dukuh Bombong mengalami perubahan yang diakibatkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu adanya keinginan dari masyarakat Samin Dukuh mengikuti perubahan yang ada. Faktor eksternal, yaitu pesatnya perkembangan teknologi dan pergaulan masyarakat Samin. Meskipun demikian, masyarakat Samin Dukuh Bombong mampu mempertahankan ajaran Samin yang dimiliki serta masih terus diwariskan dan dipraktikkan, sehingga ajaran Samin masih ada sampai saat ini.

SIMPULAN

Pergeseran nilai ajaran Samin terlihat pada dua unsur budaya universal, yaitu sistem teknologi dan peralatan serta sistem pengetahuan, karena berkurangnya penghargaan masyarakat Samin terhadap alam dan orientasi hidup masyarakat Samin sudah mementingkan nilai ekonomis. Sedangkan pada unsur religi, sistem dan organisasi kemasyarakatan, bahasa, kesenian, serta sistem mata pencaharian hidup belum mengalami pergeseran, yang mana masyarakat Samin Dukuh Bombong masih menjalankan ritual agama Agam, bersikap humanis, menggunakan bahasa Jawa, dan melakukan aktivitas pertanian. Ajaran Samin yang tercermin pada kelima unsur budaya universal tersebut masih menunjukkan nilai religius, kesederhanaan, kesopanan, kejujuran, tolong-menolong, *mligi*, humanis, tidak suka menerima pemberian barang dari orang lain, kesetiaan, dan kerukunan.

Saran yang dapat diberikan, yaitu bagi masyarakat Samin Dukuh Bombong, seyogyanya dapat hadir di setiap pertemuan yang diadakan

secara rutin setiap hari Jumat malam di rumah Bapak Icuk, agar ajaran Samin senantiasa terwariskan dan diaplikasikan, serta identitas Samin semakin kuat dan bagi pemerintah, dapat memberikan pelatihan atau kegiatan lainnya kepada masyarakat Samin Dukuh Bombong dengan mencarikan waktu yang pas dan jadwal kegiatan langsung terfokus pada inti kegiatan, dengan tidak mengganggu aktivitas pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Samin Dukuh Bombong.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Alamsyah. 2015. Eksistensi dan Nilai-Nilai Kearifan Komunitas Samin di Kudus dan Pati. *Jurnal Humanika*. 21(1):63-74.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2013. Bahasa Jawa sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin. *Jurnal Komunitas*. 5(2):197-207.
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong (Ed). 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Purwasito, Andrik. 2003. *Agama Tradisional: Potret Kehidupan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Ritzer, George dan Smart, Barry. 2014. *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- <http://oase.kompas.com>